

Analisis Kelayakan Usahatani Jeruk Siam (*Citrus nobilis var microcarpa*)

Fadhillah Nur Fauzi¹, Nina Maksimiliana Ginting^{2*}, Nurliah³

¹²³Jurusan Agrobisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Musamus

*e-mail: ginting_agribisnis@unmus.ac.id

Abstrak

Sejarah Artikel:

Diterima: 02 November 2024

Dipublikasi: 04 November 2024

Kata Kunci: jeruk siam; pendapatan; R/C ratio; usahatani

Ini adalah artikel Akses Terbuka:

<https://ejournal.unmus.ac.id/index.php/agri>

DOI:

<https://doi.org/10.35724/mujagri.v7i2.5947>

Penulis Korespondensi:

Nina Maksimiliana Ginting

Menganalisis biaya produksi, pendapatan, dan kelangsungan hidup pertanian jeruk siam adalah tujuan dari penelitian ini. Kampung Telaga Sari sengaja dipilih untuk penelitian ini karena merupakan salah satu daerah penghasil utama jeruk siam di Distrik Kurik, Kabupaten Merauke. Besar sampel sebanyak 56 responden yang dikelompokkan berdasarkan umur tanaman jeruk siam, diperoleh dengan menggunakan teknik sensus sampling. Metodologi deskriptif kualitatif dan kuantitatif digunakan dalam analisis data. Biaya produksi sebesar Rp 22.505.313,70 tanaman berumur <5 tahun, Rp 54.497.518,63 tanaman berumur 6-10 tahun, dan Rp 63.580.349,36 tanaman berumur >10 tahun. Untuk tanaman berumur <5 tahun, penerimaan Rp 74.639.696,97; tanaman 6-10 tahun Rp 376.390.476,19; dan >10 tahun Rp 498.000.000,00. Tanaman berumur <5 tahun pendapatan sebesar Rp 52.134.383,27; yang mempunyai tanaman 6-10 tahun memperoleh penghasilan Rp 321.892.957,56; dan yang umur tanamannya di >10 tahun memperoleh pendapatan sebesar Rp 434.419.650,64. Berdasarkan analisis R/C Ratio, viabilitas usahatani jeruk siam adalah 3,32 untuk umur tanaman <5 tahun, 6,91 untuk umur 6–10 tahun, dan 7,83 untuk umur >10 tahun. Oleh karena itu, budidaya jeruk siam di Kampung Telaga Sari layak untuk dikembangkan.

Abstract

Article History:

Accepted: 02nd November 2024

Published: 04th October 2024

Keywords: farming; income; R/C ratio; siamese orange

This is an Open Access article

<https://ejournal.unmus.ac.id/index.php/agri>

DOI:

<https://doi.org/10.35724/mujagri.v7i2.5947>

Correspondence Author:

Nina Maksimiliana Ginting

Analyzing production costs, income and survival of Siamese orange farming is the aim of this research. Telaga Sari Village was deliberately chosen for this research because it is one of the main producing areas of Siamese oranges in Kurik District, Merauke Regency. The sample size was 56 respondents grouped based on the age of Siamese orange plants, obtained using census sampling techniques. Qualitative and quantitative descriptive methodologies were used in data analysis. Production costs are IDR 22,505,313.70 for plants aged <5 years, IDR 54,497,518.63 for plants aged 6-10 years, and IDR 63,580,349.36 for plants aged >10 years. For plants aged <5 years, revenue is IDR 74,639,696.97; plants 6-10 years IDR 376,390,476.19; and >10 years IDR 498,000,000.00. Plants <5 years old, income of IDR 52,134,383.27; those who have 6-10 years old plants earn IDR 321,892,957.56; and those whose plants are >10 years old earn income of IDR 434,419,650.64. Based on the R/C Ratio analysis, the viability of Siamese orange farming is 3.32 for plants <5 years old, 6.91 for 6–10 years old, and 7.83 for >10 years old. Therefore, Siamese orange cultivation in Telaga Sari Village is worthy of development.

PENDAHULUAN

Buah jeruk seperti jeruk siam, pamelos, jeruk kasturi, jeruk mandarin, dan jeruk nipis memiliki keragaman genetik yang ada di Indonesia. Jenis jeruk ini merupakan 70–80% dari varietas jeruk yang ditanam oleh petani Indonesia, dengan jeruk siam menjadi salah satu jenis yang paling umum (Yuniati Sri et al., 2023). Badan Pusat Statistik (BPS) melaporkan beras siam diproduksi di Indonesia pada tahun 2022 sebanyak 2,72 juta ton. Sebagai perbandingan, jumlah tersebut lebih tinggi 13,2% dibandingkan produksi tahun 2021 sebesar 2,4 juta ton.

Masyarakat Indonesia banyak mengonsumsi jeruk siam karena kaya akan vitamin, terutama C dan A. Selain itu, nilai pasar jeruk siam yang besar membuat budidaya jeruk siam sangat menguntungkan (Fadia et al., 2021).

Provinsi Papua Bagian Selatan merupakan rumah bagi Kabupaten Merauke yang terletak antara 60 dan 90 Lintang Selatan dan 1370 dan 1410 Bujur Timur. Dengan luas total 46.761,43-kilometer persegi, wilayah ini memiliki iklim yang unik dengan musim hujan dan kemarau yang berbeda. Kecamatan Kurik ialah salah satu wilayah di Kabupaten Merauke yang terdiri dari 13 desa antara lain Anumbob, Candra Jaya, Jaya Makmur, Harapan Makmur, Kurik, Sumber Mulya, Kaliki, Salor Indah, Sumber Rejeki, Wonerjo, Wapeko, dan Telaga Sari. Kabupaten ini terdiri dari 20 kecamatan dan 179 desa.

Distrik Kurik terdiri dari 13 kampung, dimana terdapat tiga kampung yang budidaya usahatani jeruk siam. Kampung yang menanam jeruk Siam adalah Telaga Sari, yang menunjukkan peluang besar untuk usaha pertanian ini dan memiliki rata-rata luas tanam terbesar dibandingkan desa lainnya yaitu sebesar 40,5 ha, Harapan Makmur dan Salor Indah dengan luas 2 ha. Jumlah penduduk Telaga Sari yang luasnya sekitar 154,48 km² berjumlah 1.540 jiwa, dimana 935 jiwa diantaranya adalah petani termasuk petani semangka.

Data produksi tahun 2021 hingga 2022 menunjukkan penurunan sebanyak 24.000-ton meskipun luas panen tetap 39,5 hektar. Akibatnya, selama ini produktivitas pertanian jeruk siam turun sebesar 607,59 ton per hektar. Namun produksi jeruk siam Kampung Telaga Sari meningkat sebesar 38.400 ton pada tahun 2023, dan luas panen juga meningkat sebesar 1 hektar. Alhasil, produksi jeruk siam Kampung Telaga Sari meningkat menjadi 592,59 ton per hektar pada tahun 2023 dari tahun 2022. Dengan luas panen 40,5 hektar pada tahun 2023, produktivitas usahatani jeruk siam masih lebih rendah dibandingkan tahun 2021 yang panen 39,5 hektar.

METODE

Tempat Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Desa Telaga Sari yang terletak di Kecamatan Kurik Kabupaten Merauke. Pemilihan lokasi penelitian ini didasarkan pada fakta bahwa Desa Telaga Sari merupakan salah satu penghasil jeruk terbesar di Kecamatan Kurik. Penelitian dilakukan bulan Desember 2023 dan Januari 2024.

Populasi

Populasi mempunyai sifat-sifat sebanding dan dapat dijadikan subjek penelitian (Imbanop, 2019). Berdasarkan informasi yang diperoleh dari ketua kelompok tani melalui observasi dan wawancara, terdapat 56 petani yang menanam jeruk siam di Desa Telaga Sari.

Sampel

Menurut Yusuf (2014) dalam Kelyaum (2018), sampel adalah sekumpulan populasi yang mempunyai ciri-ciri tertentu dan dianggap mewakili kelompok tersebut. Ketika metode sensus digunakan untuk pengambilan sampel, maka setiap anggota populasi dimasukkan sebagai sampel penelitian.

Jenis dan Sumber Data

1. Data Primer

Melalui survei dan wawancara langsung, petani jeruk siam di Desa Telaga Sari, Kecamatan Kurik, Kabupaten Merauke menjadi data primer penelitian ini.

2. Data Sekunder

Selain literatur terkini, data sekunder yang dikumpulkan dari lembaga pemerintah digunakan dalam penelitian ini, termasuk Penyuluh Pertanian (PPL) Kampung Telaga Sari. Data sekunder memperkuat data penelitian dengan memberikan dukungan informasi.

Teknik Pengumpulan Data

1. Pengamatan (Observation)

Menurut Sudaryono (2016) dalam Sriwahyuni Dian (2022), menyatakan observasi dilakukan dengan mengamati secara dekat operasional pertanian di lapangan. Mendukung validasi teknik pengumpulan data seperti kuesioner dan wawancara adalah tujuan dari kegiatan ini.

2. Wawancara

Pertemuan antara dua orang atau lebih dengan tujuan berbagi pengetahuan, mendiskusikan ide, atau menyelesaikan masalah dengan gaya tanya jawab disebut wawancara. Prosedur ini memungkinkan untuk memperoleh makna dari suatu mata pelajaran tertentu (Sugiyono, (2019) dalam Hilarius (2021)). Dalam situasi ini, peneliti menggunakan wawancara untuk menggali lebih jauh topik-topik yang tidak dimasukkan dalam kuesioner, sehingga mendukung hasil penelitian yang telah dilakukan.

3. Kuisisioner

Kuesioner memberikan informasi dan jawaban yang dibutuhkan peneliti. Kuesioner atau kumpulan pertanyaan yang berkaitan dengan masalah penelitian yang diselidiki berfungsi sebagai pedoman bagi peneliti dalam melakukan wawancara

Teknis Analisis Data

1. Analisis Biaya Produksi

Biaya-Biaya yang digunakan selama proses produksi untuk menghasilkan output (Hawurubun, 2020). Penelitian ini menggunakan rumus berikut untuk menentukan biaya produksi terkait penanaman jeruk siam (Mutiara & Kholil, 2022)

$$TC = TFC + TVC.....(1)$$

2. Analisis Penerimaan

Untuk mengetahui pendapatan secara keseluruhan digunakan analisis penerimaan (Widyan-tara, 2018). Pendapatan dihitung dengan mengalikan harga dengan kuantitas yang diproduksi. Rumus berikut dapat digunakan untuk menentukan penerimaan:

$$TR = P \times Y.....(2)$$

3. Analisis Pendapatan

Yanto Pahambang (2022) mendefinisikan pendapatan sebagai jumlah yang tersisa setelah dikurangi seluruh biaya dari pendapatan pertanian. Rumus berikut dapat digunakan untuk menentukan pendapatan:

$$\pi = TR - TC \dots\dots\dots(3)$$

4. Analisis Kelayakan Usaha

Keberlanjutan usaha pertanian dievaluasi dengan menggunakan analisis *Ratio R/C* (Ali, 2020).

$$\frac{R}{C} = \frac{TR}{TC} \dots\dots\dots(4)$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Biaya Produksi Usaha Tani Jeruk Siam

1. Biaya Tetap (Fixed Cost)

Tabel 1. Rincian Biaya Tetap Usahatani Jeruk Siam Per Tahun

No	Rincian Biaya Tetap	Total Biaya (Rp)		
		Umur Tanaman ≤ 5	Umur Tanaman 6-10	Umur Tanaman >10
1.	Penyusutan Alat			
	• Cangkul	15.867,36	19.960,88	23.500,00
	• Sabit	19.051,71	19.968,54	24.375,00
	• Parang	28.010,75	28.211,54	29.166,67
	• Mesin Babat Rumput	240.986,39	232.010,58	-
	• Tangki Semprot	149.797,98	160.211,64	398.750,00
	• Gunting Kebun	35.076,92	36.923,08	24.000,00
	• Pompa Air	283.558,80	285.347,99	292.307,69
	• Tas	35.586,21	50.947,37	72.000,00
	• Keranjang	73.454,55	139.800,00	480.000,00
	• Ember	21.750,00	29.333,33	16.000,00
	• Arco	76.851,85	105.312,50	75.000,00
	• Hand Tractor	1.506.666,67	1.509.803,92	1.500.000,00
	Total Penyusutan Alat	2.486.659,19	2.617.831,37	2.935.099,36
2.	Pajak Lahan	23.128,79	61.714,29	70.250,00
	Total Biaya Tetap (Rp)	2.509.787,98	2.679.545,66	3.005.349,36

Sumber: Data primer, 2024

Biaya pajak tanah dan penyusutan peralatan merupakan dua biaya tetap dalam menanam jeruk Siam. Keausan sabit, cangkul, mesin pemotong rumput, parang, tangki penyemprot, gunting, pompa air, tas, keranjang, ember, arco, dan traktor tangan semuanya termasuk dalam biaya penyusutan peralatan. Berdasarkan Tabel 1, petani jeruk siam mengeluarkan rata-rata penyusutan total peralatan sebesar Rp 2.486.659,19 untuk tanaman berumur lima tahun atau lebih muda, Rp 2.617.831,37 untuk tanaman berumur enam sampai sepuluh tahun, dan Rp

2.935.099,36 untuk tanaman berumur lebih dari sepuluh tahun. Menurut para petani yang disurvei, pajak tanah mungkin memerlukan biaya berkisar Rp 50.000 dan Rp 75.000 per hektar. Selanjutnya Tabel 1 menunjukkan bahwa rata-rata pengeluaran pajak untuk menanam jeruk siam adalah Rp 70.250,00 untuk tanaman berumur diatas sepuluh tahun, Rp 61.714,29 untuk tanaman berumur enam sampai sepuluh tahun, dan Rp 23.128,79 untuk tanaman dibawah lima tahun. Biaya penyusutan tanaman jeruk cukup besar dikarenakan alat-alat yang digunakan cukup mahal. Tanaman jeruk juga membutuhkan waktu tanam yang lama sebelum panen sehingga penggunaan alat yang harus disediakan cukup banyak.

2. Biaya Variabel (Variabel Cost)

Tabel 2. Rincian Biaya Variabel Usahatani Jeruk Siam Per Tahun

No	Rincian Biaya Variabel	Total Biaya (Rp)		
		Umur tanaman ≤5	Umur tanaman 6-10	Umur tanaman >10
1.	Penggunaan Bibit	390.113,64	1.295.000,00	1.350.000,00
2.	Penggunaan Pupuk			
	• Pupuk NPK	3.693.454,55	10.794.285,71	11.880.000,00
	• Pupuk Urea	3.693.454,55	10.794.285,71	11.880.000,00
	• Pupuk Cair	667.500,00	1.836.363,64	3.500.000,00
	Total Penggunaan Pupuk	8.054.409,10	23.424.935,06	27.260.000,00
3.	Penggunaan Pestisida			
	• Regen	155.555,56	278.125,00	750.000,00
	• Yasitrin	180.000,00	237.272,73	675.000,00
	• Starle	366.000,00	498.461,54	855.000,00
	• Starban	400.000,00	757.500,00	360.000,00
	• Canon	480.000,00	1.104.761,90	1.000.000,00
	Total Penggunaan Pestisida	1.581.555,56	2.876.121,17	3.640.000,00
4.	Penggunaan Herbisida			
	• Bablas	913.461,54	2.855.263,16	3.937.500,00
	• Virtako	732.142,86	900.000,00	1.250.000,00
	• Vulgar	404.444,44	1.057.105,26	195.000,00
	Total Penggunaan Herbisida	2.050.048,84	4.812.368,42	5.382.500,00
5.	Penggunaan Fungisida			
	• Nordrok	152.307,69	315.000,00	600.000,00
	• Mikrolaf	221.333,33	312.941,18	400.000,00
	Total Penggunaan Fungisida	373.641,02	627.941,18	1.000.000,00
6.	Penggunaan BBM	332.727,27	653.571,43	687.500,00
7.	Penggunaan Tenaga Kerja			
	• Pengolahan Lahan	1.603.333,33	4.574.761,90	5.005.000,00
	• Penanaman	571.212,12	1.442.380,95	1.625.000,00
	• Pemupukan	626.363,64	1.708.571,43	2.145.000,00
	• Penyiangkan	622.424,24	2.141.904,76	2.860.000,00
	• Pengendalian Gulma	882.424,24	2.327.619,05	2.600.000,00
	• Pengendalian Hpt	677.575,76	1.795.238,10	2.795.000,00
	• Pemanenan	1.311.818,18	2.290.476,19	2.340.000,00
	• Pengairan	484.545,45	953.333,33	1.235.000,00
	• Pengangkutan	433.333,33	893.750,00	650.000,00
	Total Upah Tenaga Kerja	7.213.030,29	18.128.035,71	21.255.000,00
	Total Biaya Variabel (Rp)	19.995.525,72	51.817.972,97	60.575.000,00

Sumber: Data primer, 2024

Penggunaan bibit, pupuk, pestisida, herbisida, fungisida, bahan bakar, dan tenaga kerja merupakan beberapa biaya variabel yang terkait dengan budidaya jeruk siam. Rata-rata Rp. 390.113,64 untuk bibit, Rp. 8.054.409,10 untuk pupuk, Rp. 1.581.555,56 untuk pestisida, Rp. 2.050.048,84 untuk herbisida, Rp. 373.641,02 untuk fungisida, Rp. 332.727,27 untuk bahan bakar, dan Rp. 7.213.030,29 untuk tenaga kerja adalah total biaya budidaya jeruk siam untuk tanaman berumur lima tahun ke bawah, seperti yang bisa dilihat pada Tabel 2 yang menampilkan rata-rata biaya bibit untuk tanaman berumur enam sampai sepuluh tahun adalah Rp 1.295.000,00, rata-rata biaya pupuk sebesar Rp 23.424.935,06, biaya rata-rata pestisida sebesar Rp 2.876.121,17, biaya rata-rata herbisida sebesar Rp 4.812.368,42, biaya rata-rata fungisida sebesar Rp 627.941,18, biaya rata-rata bahan bakar sebesar Rp 653.571,43, dan biaya rata-rata tenaga kerja sebesar Rp 18.128.035,71. Terakhir, berdasarkan Tabel 2, biaya bibit tanaman berumur diatas sepuluh tahun rata-rata sebesar Rp 1.350.000,00. Sedangkan rata-rata biaya insektisida sebesar Rp 3.640.000,00, dan rata-rata biaya pupuk sebesar Rp 27.260.000,00. Selanjutnya rata-rata harga fungisida adalah Rp 1.000.000,00, sedangkan rata-rata harga herbisida adalah Rp 5.382.500,00. Rp 21.255.000,00 adalah rata-rata biaya tenaga kerja, dan Rp 687.500,00 adalah rata-rata biaya bahan bakar. Tanaman jeruk yang diusahakan petani cenderung besar dikarenakan bahan-bahan yang digunakan dalam usahatani tidak mendapatkan subsidi seperti bibit dan pupuk sehingga pengeluaran untuk biaya variabel cukup besar.

3. Total Biaya (Total Cost)

Tabel 3. Rincian Total Biaya (Total Cost) Usahatani Jeruk Siam Per Tahun

No	Jenis Biaya	Rata-rata Biaya (Rp)		
		Umur tanaman ≤5	Umur tanaman 6-10	Umur tanaman >10
1.	Biaya Tetap (Rp)	2.509.787,98	2.679.545,66	3.005.349,36
2.	Biaya Variabel (Rp)	19.995.525,72	51.817.972,97	60.575.000,00
Total Biaya (Rp)		22.505.313,70	54.497.518,63	63.580.349,36

Sumber: Data primer, 2024

Seluruh biaya yang dikeluarkan untuk menanam jeruk siam pada berbagai umur ditunjukkan pada Tabel 3. Biaya rata-rata untuk pohon yang berumur lima tahun atau lebih muda adalah Rp 22.505.313,70. Sebaliknya biaya rata-rata meningkat menjadi Rp 54.497.518,63 untuk pohon berumur 6 sampai 10 tahun, dan Rp 63.580.349,36 untuk pohon berumur lebih dari 10 tahun. Jumlah biaya tetap dan biaya variabel di Kampung Telaga Sari menentukan keseluruhan biaya penanaman jeruk Siam. Pohon yang berumur lebih dari sepuluh tahun mempunyai biaya tertinggi, termasuk pengeluaran tetap dan variabel. Perawatan intensif yang diperlukan untuk pohon-pohon tua, yang memerlukan biaya tenaga kerja, pupuk, dan pestisida yang lebih tinggi, menjadi penyebab peningkatan ini.

Analisis Penerimaan Usaha Tani Jeruk Siam

1. Analisis Penerimaan

Tabel 4. Penerimaan Usahatani Jeruk Siam Per Tahun

No	Uraian	Umur tanaman ≤5	Umur tanaman 6-10	Umur tanaman >10
1.	Rata-rata produksi jeruk siam (Kg)	6.954	34.771	49.800
2.	Harga (Rp/Kg)	10.545,45	10.857,14	10.000,00
Penerimaan/tahun (RP)		74.639.696,97	376.390.476,19	498.000.000,00

Sumber: Data primer, 2024

Tabel 4 menunjukkan bahwa pohon yang berumur lima tahun ke bawah menghasilkan rata-rata 6.954 kg jeruk siam per panen setiap tahunnya, dengan harga rata-rata Rp 10.545,45 per kilogram. Ini menghasilkan pendapatan rata-rata sebesar Rp 74.639.696,97 dengan luas lahan rata-rata 0,40 hektar. Dengan harga rata-rata Rp 10.857,14 per kilogram, rata-rata produksi pohon umur 6 hingga 10 tahun meningkat menjadi 34.771 kg per panen setiap tahunnya, sehingga menghasilkan pendapatan rata-rata Rp 376.390.476,19 dan luas lahan rata-rata 1,17 hektar. Sebaliknya, pohon yang berumur lebih dari sepuluh tahun rata-rata menghasilkan 49.800 kg per panen setiap tahunnya, dengan harga Rp 10.000,00 per kilogram. Hal ini berarti pendapatan rata-rata sebesar Rp 498.000.000,00 dan luas lahan rata-rata 1,38 hektar. Berdasarkan umur tanaman dan luas lahan yang berbeda, data ini menunjukkan pendapatan dari usahatani jeruk siam. Selain biaya yang dikeluarkan yang cukup besar, penerimaan juga yang dihasilkan tanaman jeruk besar dengan harga jeruk di tingkat pengepul paling murah Rp 10.000 dan harga jeruk di konsumen sudah mencapai Rp 15.000- Rp 25.000.

2. Analisis Pendapatan

Tabel 5. Pendapatan Usahatani Jeruk Siam Per Tahun

No	Uraian	Nilai (Rp)		
		Umur tanaman ≤ 5	Umur tanaman 6-10	Umur tanaman >10
1.	Penerimaan	74.639.696,97	376.390.476,19	498.000.000,00
2.	Total biaya	22.505.313,70	54.497.518,63	63.580.349,36
Pendapatan/tahun		52.134.383,27	321.892.957,56	434.419.650,64

Sumber: Data primer, 2024

Dengan rata-rata luas lahan 0,40 hektar, rata-rata pendapatan usahatani jeruk siam untuk pohon yang berumur 5 tahun ke bawah adalah sebesar Rp 52.134.383,27 seperti terlihat pada Tabel 5. Pohon jeruk siam yang berumur enam sampai sepuluh tahun dan mempunyai luas lahan rata-rata 1,17 hektar dengan pendapatan Rp 321.892.957,56. Dilihat dari luas rata-rata 1,38 hektar, budidaya jeruk siam dari pohon berumur lebih dari 10 tahun dengan pendapatan Rp 434.419.650,64. Pendapatan jeruk siam cukup besar, jika dibandingkan UMR Kabupaten Merauke, maka pendapata usahatani jeruk lebih tinggi. Pendapatan petani jeruk siam pada usia tanam paling tinggi diatas 10 tahun lebih dari Rp 36.000.000 per bulan.

3. Analisis Kelayakan Usahatani Jeruk Siam

Tabel 6. Nilai Kelayakan Usahatani Jeruk Siam

No	Uraian	Nilai (Rp)		
		Umur tanaman ≤ 5	Umur tanaman 6-10	Umur tanaman >10
1.	Penerimaan (R)	74.639.696,97	376.390.476,19	498.000.000,00
2.	Total biaya (C)	22.505.313,70	54.497.518,63	63.580.349,36
R/C Ratio		3,32	6,91	7,83

Sumber: Data primer, 2024

Berdasarkan Tabel 6 yang menunjukkan R/C Ratio usahatani jeruk siam, rata-rata luas lahan adalah 0,40 hektar, dan rata-rata terdapat 3,32 pohon yang berumur lima tahun ke bawah. Rata-rata R/C Ratio pohon berumur enam sampai sepuluh tahun sebesar 6,91 dan luas lahan rata-rata 1,17 hektar. Rata-rata R/C Ratio meningkat menjadi 7,83 untuk pohon yang berumur lebih dari sepuluh tahun, dan rata-rata luas lahannya adalah 1,38 hektar. Kelayakan dilihat lebih dari 1 berdasarkan umur tanaman, yang menunjukkan bahwa petani jeruk siam menghasilkan

lebih banyak uang daripada pengeluarannya. Umur tanaman dan luas lahan yang bervariasi mempengaruhi kelayakan budidaya jeruk siam. Tingginya harga jual jeruk siam di Kampung Telaga Sari menjadi penyebab tingginya tingkat viabilitas jeruk siam yang ditanam pada ketiga kelompok umur tersebut. Pendapatan dan biaya dibandingkan untuk menentukan R/C *Ratio*. Budidaya jeruk siam di Kampung Telaga Sari Kecamatan Kurik Kabupaten Merauke berada dalam kategori layak untuk dikembangkan jika nilainya lebih besar dari 1. Usaha jeruk siam yang diusahakan layak dikarenakan harga jeruk siam di Kabupaten Merauke cukup tinggi dan permintaan konsumen akan jeruk siam cukup tinggi terutama konsumen yang ada di Kota Merauke.

KESIMPULAN

Biaya produksi sebesar Rp 22.505.313,70 tanaman berumur <5 tahun, Rp 54.497.518,63 tanaman berumur 6-10 tahun, dan Rp 63.580.349,36 tanaman berumur >10 tahun. Untuk tanaman berumur <5 tahun, penerimaan Rp 74.639.696,97; tanaman 6-10 tahun Rp 376.390.476,19; dan >10 tahun Rp 498.000.000,00. Tanaman berumur <5 tahun pendapatan sebesar Rp 52.134.383,27; yang mempunyai tanaman 6-10 tahun memperoleh penghasilan Rp 321.892.957,56; dan yang umur tanamannya di >10 tahun memperoleh pendapatan sebesar Rp 434.419.650,64. Berdasarkan analisis R/C *Ratio*, viabilitas usahatani jeruk siam adalah 3,32 untuk umur tanaman <5 tahun, 6,91 untuk umur 6–10 tahun, dan 7,83 untuk umur >10 tahun. Oleh karena itu, budidaya jeruk siam di Kampung Telaga Sari layak untuk dikembangkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, H. (2020). Analisis Kelayakan Kenaikan Harga Dan Biaya Produksi Usaha Tani Padi Selama Pandemic Virus Covid-19 Di Wilayah Kecamatan Barat Kabupaten Magetan. *Oeconomicus Journal of Economics*, 5(1), 63–74. Retrieved from <https://doi.org/10.15642/oje.2020.5.1.63-74>
- Andana, G., Widiastuti, M., & Untari, U. (2021). Analisis Kelayakan Usaha Tani Ubi Jalar (Studi Kasus Di Kampung Bersehati Distrik Tanah Miring Merauke). *Musamus Journal of Agribusiness*, 4(1), 1-6. Retrieved from <https://doi.org/10.35724/mujagri.v4i01.4180>
- Darwin, M., Mamondol, R. M., Sormin, S. A., Nurhayati, Y., Tambunan, H., Sylvia, D., D. M. Adnyana, I. M., Prasetyo, B., Vianitati, P., & Gebang, A. A. (2021). “Metode Penelitian Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif” (T. Sony Tambunan (ed.)). *Media Sains Indonesia dan Penulis*.
- Ena, H., Untari, U., & Widyantari, I. (2021). Analisis Kelayakan Usahatani Ikan Asin Gabus (*Ophiocephalus Striatus*) Di Distrik Sota Kampung Sota. *Musamus Journal of Agribusiness*, 4(1), 21-25. Retrieved from <https://doi.org/10.35724/mujagri.v4i01.4182>
- Fadia, U., Saputro, R., & Hasanah, A. (2021). Kelayakan Agroindustri Jeruk di Desa Sukoreno Kecamatan Umbulsari Kabupaten Jember. *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*, 5(2), 457–472. Retrieved from <https://doi.org/10.21776/ub.jepa.2021.005.02.15>
- Hawurubun, R., Untari, U., & Nahumury, M. (2020). Analisis Kelayakan Usaha Jagung Manis Bakar Dan Rebus Pada Industri Rumah Tangga. *Musamus Journal of Agribusiness*, 2(2), 81-90. Retrieved from <https://doi.org/10.35724/mujagri.v0i0.2987>
- Imbanop, Y., Widiastuti, M., & Fachriza, R. (2019). Analisis Kelayakan Usaha Penangkapan Ikan Pada Musim Peralihan Oleh Nelayan Di Kampung Onggaya Distrik Naukenjerai Kabupaten Merauke. *Musamus Journal of Agribusiness*, 1(2), 60-66. Retrieved from

<https://doi.org/10.35724/mujagri.v1i2.1828>

- Kelyaum, L., simatupang, david, & Widiastuti, M. (2018). Kelayakan Usahatani Bawang Merah Di Distrik Tanah Miring. *Musamus Journal of Agribusiness*, 1(1), 16-22. Retrieved from <https://doi.org/10.35724/mujagri.v1i1.1299>
- Mutiara, F., & Kholil, A. Y. (2022). Manajemen Resiko Dalam Usahatani Padi Di Desa Gerbo, Kecamatan Purwodadi, Kabupaten Pasuruan. *Jurnal Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, 6(3), 911. Retrieved from <https://Doi.Org/10.21776/Ub.Jepa.2022.006.03.12>
- Pahambang, Y. I. P. S. (2022). Analisis Pendapatan Usaha Penggilingan Padi. *Jurnal Peter-nakan Sabana*, 1(1), 11-18. Retrieved from <https://Ojs.Unkriswina.Ac.Id/Index.Php/Sa-bana>
- Sriwahyuni, D. 2022. Analisis Kelayakan Usahatani Komoditas Ubi Kayu (*Manihot esculenta*) (Studi Kasus Kampung Wenda Asri Distrik Jagebob Kabupaten Merauke).
- Widyantara, W. (2018). *Ilmu Manajemen Usahatani* (J. Atmaja (ed.); Cetakan Pe). Udayana University Press.